

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, khususnya media sosial, telah mengubah cara Generasi Z berinteraksi dan mengekspresikan diri. Generasi Z lahir dalam rentang pertengahan tahun 1990-an hingga pertengahan tahun 2000-an merupakan Generasi yang terlahir ketika internet dan sosial media sudah menjadi keseharian. Bahkan *gadget* sudah menjadi pegangannya semenjak kecil. Secara otomatis, pengenalan teknologi dan dunia maya ini begitu berpengaruh dalam perkembangan kehidupan dan kepribadian mereka (Nurul Mustaqimmah, 2021). Dapat dikatakan bahwa Generasi Z dikenal sebagai Generasi yang kreatif dan sangat akrab dengan teknologi, terutama dalam menggunakan *smartphone* (Rakanda dkk., 2020, hlm.3).

Media sosial yang dulu hadir sebagai sarana komunikasi dan penghubung jarak jauh, kini telah berkembang menjadi platform untuk ekspresi diri dan berbagi konten personal. Pengguna pun memiliki kebebasan penuh dalam memilih platform, konten, dan cara mereka mengekspresikan diri (Lestari, 2019, hlm.29). Instagram, sebagai salah satu platform media sosial yang paling populer di kalangan remaja, menjadi sarana bagi mereka untuk menampilkan berbagai aspek kehidupan (Ramadhani dkk., 2017, hlm.2484). Salah satu bentuk ekspresi yang semakin umum di kalangan Generasi ini adalah *Public Display of Affection* (PDA) di platform media sosial seperti Instagram.

PDA (*Public Display of Affection*) merujuk pada tindakan menunjukkan kasih sayang secara terbuka, yang di era digital ini sering kali terwujud dalam bentuk konten di media sosial. Hal ini dapat berupa foto, video, atau bahkan status teks yang secara eksplisit menunjukkan kedekatan emosional dan kemesraan antar individu (Asih, 2024, hlm.104). Perilaku ini bukan sekadar ekspresi pribadi, melainkan juga sangat dipengaruhi oleh dukungan sosial dari teman sebaya, sebuah faktor penting dalam pembentukan identitas dan perilaku di kalangan Generasi Z. Karena kelompok usia ini, yang lahir dan tumbuh bersama teknologi digital,

cenderung sangat dipengaruhi oleh norma dan nilai yang berlaku di lingkungan sosial mereka.

Urgensi penelitian ini terletak pada fakta bahwa Generasi Z adalah kelompok yang paling aktif menggunakan media sosial. Platform digital bukan hanya menjadi sarana komunikasi, melainkan juga panggung utama tempat mereka membangun dan menampilkan identitas, termasuk dalam urusan hubungan romantis. Berdasarkan survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada 2024, sekitar 79,5% pengguna internet di Indonesia didominasi oleh Generasi milenial dan Generasi Z dan Instagram menjadi salah satu platform yang paling banyak digunakan sekitar 51,9% (APJII, 2024). Melihat hasil data survei tersebut bahwa perkembangan pengguna internet begitu pesat khususnya pengguna pada kalangan remaja dan aktifitas yang paling banyak dilakukan salah satunya adalah berinteraksi dengan media sosial. Di sisi lain, hal ini menciptakan ruang bagi perilaku PDA untuk berkembang, namun juga menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana dukungan sosial dari teman sebaya mempengaruhi perilaku *Public Display of Affection*.

Public Display of Affection di dunia maya merupakan salah satu bentuk budaya baru dalam komunikasi bermedia (Ramadhani dkk., 2016, hlm.2484). Berbeda budaya masyarakat di suatu daerah atau kelompok, budaya di dunia maya ini tentu lebih mudah meluas karena bantuan dari teknologi komunikasi. *Public Display of Affection* (PDA) di media sosial tidak hanya dipandang dari hubungan interpersonal, tetapi juga dapat mempengaruhi persepsi diri dan identitas sosial remaja (Setyaningsih, 2015, hlm.69). Berbagai cara dapat digunakan dalam berbagi kemesraan kepada publik, tidak hanya dilakukan dengan mengunggah foto bersama pasangan saja, tetapi dengan berbagi gambar bermuatan cinta yang ditujukan untuk pasangan (Asih, 2024, hlm.105).

Ditinjau dari segi sosiologis, dukungan sosial teman sebaya memainkan peran penting dalam membentuk perilaku remaja, termasuk dalam konteks *Public Display of Affection* (PDA) di media sosial. Ketika remaja mendapatkan dukungan dari teman sebaya dan lingkungan sosial mereka, mereka cenderung merasa lebih

diterima dan memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi. Hal ini dapat mendorong mereka untuk mengekspresikan cinta dan kemesraan secara terbuka, baik melalui foto maupun pesan di platform Instagram. Di dukung pula pada beberapa penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial dapat meningkatkan kepercayaan diri individu dalam mengekspresikan kasih sayang secara terbuka (Linzonia, 2021). Namun, pada kenyataan di lapangan, menunjukkan bahwa meskipun perilaku PDA di media sosial semakin umum dilakukan, tidak semua individu merasa nyaman untuk mengekspresikannya.

Di sisi lain, terdapat tekanan dari teman sebaya dapat menyebabkan individu merasa terpaksa untuk mengekspresikan perilaku PDA meskipun mereka tidak nyaman (Mashita, 2016, hlm.76). Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi bagaimana dukungan sosial teman sebaya dapat berfungsi sebagai faktor pendorong atau penghambat dalam perilaku PDA di Instagram. Apabila perilaku PDA dilakukan secara berlebihan, hal ini dapat menimbulkan masalah dan tidak sesuai dengan nilai dan norma yang ada. Banyak remaja merasa bahwa tindakan tersebut melanggar norma dan nilai sosial yang berlaku di masyarakat (Istiqomah, 2020, hlm.711). Ketidakcocokan antara perilaku PDA yang berlebihan dengan norma sosial dapat menyebabkan penilaian negatif dari orang lain, yang pada gilirannya dapat memengaruhi penerimaan diri mereka.

Dalam konteks ini, dukungan sosial dari teman sebaya menjadi faktor penting yang dapat memengaruhi perilaku PDA. Dukungan sosial, yang mencakup dukungan emosional, penghargaan, instrumenal, dan informasi dari individu atau kelompok, memiliki dampak signifikan pada perkembangan sosial dan emosional remaja (Sarafino, 2011). Pada masa remaja, dukungan dari keluarga, teman sebaya, dan pasangan sangat penting dalam membentuk identitas dan kesejahteraan psikologis individu. Hal ini didukung pula pada penelitian yang dikemukakan oleh Cynthia Duwisaputri “Motivasi Perilaku PDA di Media Sosial”, hasil menunjukkan bahwa remaja yang melakukan PDA memiliki motivasi untuk mendapatkan perhatian, kepuasan pribadi, dan menunjukkan aktivitas mereka di media sosial (Duwisaputri, 2019, hlm.400). Beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku ini

termasuk dukungan dari pasangan, teman sebaya dan respons audiens terhadap unggahan mereka. Hal ini sejalan dengan kebutuhan remaja untuk mendapatkan dukungan sosial, di mana interaksi positif di media sosial dapat memperkuat rasa keterhubungan dan dukungan dari teman sebaya (Saputro & Sugiarti, 2021, hlm.59).

Banyak penelitian telah dilakukan mengenai pengaruh media sosial terhadap perilaku remaja, namun, masih terdapat kekurangan dalam literatur yang secara spesifik mengkaji pengaruh antara dukungan sosial teman sebaya dan perilaku PDA di Instagram. Sebagian besar studi lebih menekankan pada motivasi dan pengalaman individu dalam melakukan PDA di media sosial, seperti yang diteliti oleh Intan Agustina tahun 2019, hasil menunjukkan bahwa motif Generasi Z melakukan *Public Display of Affection* di Media Sosial Instagram yaitu untuk menghargai pasangan, menunjukkan perasaan, memamerkan hubungan, sarana berbagi perasaan, kepuasan tersendiri dan sebagai peluang berbisnis. Kemudian, penelitian oleh Retno Setyaningsih tahun 2018 membahas bagaimana remaja menggunakan PDA di media sosial sebagai bentuk eksistensi diri dan pengelolaan ketegangan dalam hubungan romantis.

Penelitian yang dilakukan Dwi Suti Asih tahun 2024 lebih mengkaji bagaimana mahasiswa melakukan PDA di Instagram dan pandangan mereka terkait fenomena tersebut. Hasil menunjukkan bahwa beberapa mahasiswa melakukan PDA di Instagram dengan mengunggah foto di *feed* dan menambahkan *backsound* romantis. Mayoritas mahasiswa menganggap tindakan ini tidak pantas dan berlebihan, sementara sebagian lainnya berpendapat perilaku ini wajar selama tidak melanggar norma dan moralitas. Pada penelitian lain, yang dilakukan oleh Ainaya Pradina Putri dan Syifa Syarifah Alamiyah tahun 2022 lebih menganalisis motivasi remaja dalam melakukan PDA di TikTok serta menggunakan teori kebutuhan dan motivasi dari Clayton Alderfer. Hasil menunjukkan bahwa informan melakukan PDA di TikTok untuk memenuhi kebutuhan hubungan, yaitu mencari penerimaan positif dari pengguna TikTok lain serta dari keluarga dan teman-teman mereka.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang lebih fokus pada motivasi dan faktor-faktor seseorang melakukan perilaku PDA media sosial serta lebih banyak menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengkaji seberapa besar pengaruh dukungan sosial budaya teman sebaya dapat memengaruhi perilaku PDA di Instagram. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat pemahaman Generasi Z tentang dukungan sosial budaya *peer group* di Instagram, menganalisis tingkat pemahaman Generasi Z tentang konsep PDA di Instagram, dan menganalisis pengaruh dukungan sosial budaya teman sebaya terhadap perilaku PDA di Instagram pada Generasi Z. Dalam konteks ini, pertanyaan utama yang ingin dijawab adalah apakah dukungan sosial yang diterima oleh remaja, yaitu dukungan sosial budaya teman sebaya berpengaruh terhadap sejauh mana mereka mengekspresikan perilaku *Public Display of Affection* secara terbuka di Instagram. Fenomena ini sangat relevan dan penting untuk diteliti mengingat perkembangan pesat media sosial yang telah mengubah cara remaja berinteraksi dan mengekspresikan diri. Berdasarkan penjelasan diatas mengenai latar belakang yang telah penulis jelaskan maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Dukungan Sosial Budaya *Peer Group* Terhadap Perilaku *Public Display of Affection* (PDA) di Instagram Pada Generasi Z”**.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas untuk mendapatkan gambaran yang lebih mendalam mengenai hal tersebut, peneliti merinci rumusan masalah pokok tersebut dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Seberapa besar pemahaman dukungan sosial budaya *Peer group* di Instagram pada Generasi Z?
2. Seberapa besar pemahaman *Public Display of Affection* (PDA) pada Generasi Z di media sosial Instagram?
3. Seberapa besar pengaruh antara tingkat dukungan sosial budaya *peer group* dan perilaku *Public Display of Affection* (PDA) di Instagram pada Generasi Z?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengukur secara kuantitatif seberapa besar pengaruh dukungan sosial budaya *peer group* terhadap perilaku *Public Display of Affection* (PDA) di platform Instagram pada Generasi Z. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk mendalami mekanisme bagaimana interaksi sosial, validasi, serta norma yang berlaku di dalam kelompok pertemanan (*peer group*) dapat secara signifikan memengaruhi cara Generasi Z memilih untuk mengekspresikan kasih sayang secara public melalui media sosial.

1.3.2 Tujuan Khusus

Selain memiliki tujuan umum dalam penelitian, peneliti juga memiliki tujuan khusus yang sesuai dengan perumusan masalah yang sebelumnya telah diuraikan diatas, tujuan khusus yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengukur seberapa besar tingkat pemahaman Generasi Z tentang mekanisme dukungan sosial budaya *peer group* melalui fitur interaktif Instagram (seperti *likes*, komentar, dan *story tagging*) dalam membentuk identitas digital dan relasi sosial.
2. Untuk menganalisis seberapa besar Tingkat pemahaman Generasi Z tentang konsep PDA di Instagram, termasuk motivasi di balik unggahan konten romantis (seperti *couple photoshoot*, *caption* mesra, atau tag lokasi bersama) sebagai bentuk ekspresi identitas dan strategi personal branding.
3. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh antara tingkat dukungan sosial *Peergroup* dan perilaku *Public Display of Affection* (PDA) di Instagram pada Generasi Z.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada literatur yang ada mengenai perilaku remaja di media sosial, khususnya dalam konteks dukungan

sosial budaya *peer group* dan perilaku *Public Display of Affection*. Kemudian dapat memperdalam pemahaman tentang penerapan teori *looking-glass self* dalam konteks digital, khususnya dalam memahami perilaku *Public Display of Affection* (PDA) di kalangan Generasi Z. Dengan memahami konteks tersebut, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi studi-studi selanjutnya yang mengkaji dinamika sosial di kalangan remaja serta memperkaya khazanah ilmu sosiologi, khususnya dalam bidang interaksi sosial, identitas diri, dan perilaku media sosial.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Generasi Z, penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana dukungan dari teman sebaya dapat memengaruhi cara mereka mengekspresikan kasih sayang, sehingga dapat membantu mereka dalam membangun hubungan yang lebih sehat dan positif di media sosial.
- b. Bagi orang tua dan pendidik, hasil penelitian dapat digunakan untuk memahami dinamika sosial remaja dan dampak media sosial, sehingga orang tua dan pendidik dapat memberikan bimbingan yang lebih baik terkait penggunaan media sosial.

1.5 Struktur Organisasi

Agar penelitian ini lebih tersusun dengan baik, terdapat sistematika penulisan rancangan penelitian yang terbagi ke dalam lima bab, yaitu:

1. Bab I Pendahuluan, berisi mengenai latar belakang peneliti melakukan penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi penelitian.
2. Bab II Tinjauan Pustaka, berisi uraian teori dan penelitian terdahulu yang relevan dengan tema penelitian yang diambil. Bagian ini juga mencakup kerangka teori dan konsep yang menjadi landasan pendidikan.
3. Bab III Metode Penelitian, memuat tentang pemaparan desain penelitian, metode penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, serta tahapan lain yang digunakan dalam penelitian.

4. Bab IV Hasil dan Pembahasan, dalam bab ini peneliti menyajikan hasil penelitian dalam bentuk teks, tabel, maupun grafik, serta memberikan interpretasi dan pembahasan terhadap hasil penelitian yang sudah dilakukan. Pada bagian ini, hasil dan pembahasan penelitian dikaitkan dengan teori atau penelitian terdahulu secara relevan.
5. Bab V Simpulan dan Saran, bab ini berisi ringkasan dari hasil penelitian serta menjawab rumusan masalah. Bagian ini juga memberikan saran untuk penelitian selanjutnya.